

## Edu-Tax21: Integrasi Program Pembelajaran Pajak dengan Keterampilan TIK di Perguruan Tinggi

Sheila Febriani Putri<sup>1\*</sup>, Hanjar Ikrima Nanda<sup>2</sup>, Anin Dyah Luthfiani<sup>3</sup>, Slamet Fauzan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Malang, Malang - Indonesia

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received July 15, 2022

Received in revised form

December 28, 2022

Accepted December 31, 2022

Available online December 31, 2022

*Kata Kunci:*

Perpajakan, program pembelajaran, TIK

*Keywords:*

Learning program, taxation, ICT.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sistem pembelajaran yang efektif dari praktikum perpajakan berbasis teknologi. Video pembelajaran yang diunggah di MOOC menjadi bahan yang dikaji dalam penelitian studi kasus ini. Data yang diambil yaitu wawancara kepada validator ahli dan juga mahasiswa yang sedang menampuh praktikum perpajakan. Selanjutnya hasilnya ditriangulasi dengan nilai tugas sebelum dan setelah menggunakan video pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan jika menggunakan *e-learning* yang diberikan penerbit tidak cukup membantu mahasiswa untuk belajar praktikum perpajakan dengan baik. Konten *e-learning* yang disajikan penerbit masih konvensional, yaitu file pdf terkait kasus dan juga file kertas kerja berupa excel yang dapat didownload. Mahasiswa merasa masih bingung tentang alur mengerjakan. Sedangkan setelah mengakses video, mahasiswa merasa lebih bisa mandiri dalam mengerjakan *e-learning* praktikum perpajakan. Interaksi dengan teknologi membuat mahasiswa merasa lebih mudah dalam mengerjakan praktikum perpajakan.

### ABSTRACT

This study aims to provide an effective learning system from technology-based taxation practicum. The learning videos uploaded to MOOC are the material studied in this case study research. The data taken are interviews with expert validators and also students who are taking taxation practicum. Furthermore, the results are triangulated with the value of the assignment before and after using the learning video. The results of the analysis show that using *e-learning* provided by publishers is not enough to help students learn tax practicum well. The *e-learning* content presented by publishers is still conventional, namely pdf files related to cases and also working paper files in the form of excel which can be downloaded. Students still feel confused about the flow of work. Meanwhile, after accessing the video, students feel more independent in doing *e-learning* tax practicum. Interaction with technology makes it easier for students to do tax practicum.

\* Corresponding author.

E-mail: [sheila.febriani.fe@um.ac.id](mailto:sheila.febriani.fe@um.ac.id) (Sheila Febriani Putri)

## 1. Pendahuluan

Perpajakan tergolong sebagai salah satu aspek terpenting dalam pemerintahan baik di negara maju maupun berkembang (Besley & Persson, 2014). Penerimaan pajak penting digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pemenuhan kebutuhan belanja negara (Kasim & Hikmah, 2020; Saptono & Ayudia, 2021). Indonesia menerapkan *self assessment system*, dimana wajib pajak diberi kepercayaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya (Andreas & Savitri, 2015). Untuk mempermudah wajib pajak dalam proses pemenuhan kewajiban dan meningkatkan kepatuhan pembayaran pajak, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) memberikan kesempatan bagi para konsultan pajak sebagai pihak ketiga antara wajib pajak dengan pemerintah (DJP, 2020). Namun, hal tersebut belum mampu meningkatkan kepatuhan pajak karena masalah etika perpajakan masih sering terjadi di Indonesia, diantaranya kasus penipuan pajak, pencucian uang, konsultan pajak yang merangkap sebagai pegawai pemerintah, dan wajib pajak yang bekerja sama dengan konsultan pajak untuk menyuap pemerintah (Yustina & Hertiningtyas, 2021). Adanya beberapa skandal yang terjadi mengindikasikan masih kurangnya pengetahuan dasar dan moral tentang undang-undang pajak yang relevan, khususnya bagi konsultan pajak sebagai perantara antara wajib pajak dengan pemerintah (Darmayasa & Aneswari, 2015). Hal ini juga menjadi perhatian bagi tenaga pendidik untuk memperbaiki kualitas kurikulum pengajaran perpajakan dalam rangka menciptakan calon konsultan pajak yang profesional dan berintegritas, sehingga bisa mempengaruhi kesadaran masyarakat akan kewajiban pajak sesuai aturan yang berlaku (Alm & Torgler, 2011; Barieyah Mat Bahari & Ming Ling, 2009).

Secara akademis, ilmu perpajakan merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan akuntansi (Barieyah Mat Bahari & Ming Ling, 2009). Namun, beberapa studi menemukan bahwa kurikulum pajak saat ini masih belum mampu membekali lulusan akuntansi di masa depan dengan pengetahuan dan keterampilan teknis akuntansi perpajakan yang kompeten. Para praktisi perpajakan menegaskan bahwa di era digital ini, *fresh graduate* harus dibekali dengan keterampilan yang memadai agar siap menghadapi dunia kerja. Di negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Selandia Baru, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis persepsi paraktisi pajak dan tenaga pendidik pajak di perguruan tinggi (Nichita et al., 2019). Hasil penelitian tersebut rata-rata menunjukkan bahwa penerapan pendidikan pajak belum bisa membekali *fresh graduate* dengan keterampilan yang diperlukan dalam praktik perpajakan. Di Indonesia, implementasi pendidikan perpajakan bagi mahasiswa jurusan akuntansi juga belum dilakukan secara maksimal. Hal ini terlihat dari penelitian Susato dan Alimbudiono (2021) yang menunjukkan bahwa 50% siswa yang lulus dalam pelajaran perpajakan belum mampu menyebutkan tarif pajak dengan benar dan tidak dapat mengisi formulir pajak tahunan perusahaan. Apabila dilihat dari *output*-nya, banyak lulusan akuntansi yang memasuki bursa kerja setiap tahun, akan tetapi presentase yang memilih karir sebagai akuntan publik dan perpajakan relatif kecil (Frecknall-Hughes et al., 2017; Suryani et al., 2018). Jumlah tenaga konsultan pajak di Indonesia saat ini mencapai 3600 konsultan dengan jumlah wajib pajak sekitar 28 juta, sehingga satu konsultan pajak di Indonesia setidaknya harus menangani 7778 orang wajib pajak, yang mana belum bisa dikatakan efektif (Nainggolan et al., 2020). Kelangkaan tenaga perpajakan ini menimbulkan masalah bagi Indonesia dari segi kekuatan ekonomi, karena selama ini pajak berkontribusi sebesar 81.4% dari penerimaan negara. Untuk menghadapi permasalahan atas kelangkaan jumlah konsultan pajak tersebut, peran lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan akuntansi yang kompeten sangatlah penting (Rahman & Inayah, 2021).

Di era revolusi industri 4.0, perguruan tinggi dituntut untuk mampu mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, mulai dari orientasi kurikulum, *mixed learning*, dan *lifelong learning* (Sangster et al., 2020; Surianti, 2020). Transformasi pendidikan di industri 4.0 ini menuntut kompetensi baru bagi calon akuntan untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan TIK (Washburn & Fischer, 2012). Sejalan dengan pergeseran yang terjadi di bidang akademik, penggunaan TIK saat ini juga lebih diutamakan dalam pengaturan bisnis dan pajak (Esfijani & Zamani, 2020). Otoritas pajak telah menggunakan sistem administrasi pajak elektronik untuk berinteraksi dengan wajib pajak dalam proses pemungutan, administrasi, dan kepatuhan pajak (Prihandono & Dewi, 2020). Oleh karena itu, kurikulum akuntansi perpajakan perlu dilakukan penyesuaian agar dapat memenuhi kebutuhan revolusi industri 4.0.

Perubahan sistem pendidikan ini menjadi semakin penting setelah virus Covid-19 menyebar, dimana tenaga pendidik dituntut untuk mempersiapkan skema *full-time distance learning* yang mana tidak lepas dari penggunaan TIK (Sarea et al., 2021). Marinoni et al. (2020) melaporkan bahwa 60% universitas di Asia termasuk Indonesia telah beralih ke pembelajaran jarak jauh dari pembelajaran tatap muka. Selain tantangan ataupun kendala dalam pembelajaran *online*, terdapat banyak kelebihan yang harus disadari bersama diantaranya adalah mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam penggunaan teknologi, keterampilan dalam berkomunikasi sosial, serta perilaku kesehatan. Keterampilan memahami model belajar baru seperti menonton video tutorial menjadi keterampilan baru yang ternyata diperoleh

mahasiswa selama perkuliahan *online* (Ulfa & Mikdar, 2020). Menurut Cheppy Riyana (2007), media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan, tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video dapat disajikan serentak.

Sejauh ini, belum banyak jumlah *fresh graduate* yang dibekali dengan keterampilan TIK yang relevan dalam praktik perpajakan (Sanusi et al., 2021; Yustina & Hertiningtyas, 2021). Selain itu, berdasarkan dari beberapa fenomena di atas, maka peneliti memandang bahwa rendahnya kesadaran pajak sebagai sebuah realita yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini ingin mengungkap lebih dalam tentang pemahaman kesadaran pajak di lingkungan perguruan tinggi, terutama di kalangan generasi mudanya, yaitu mahasiswa-mahasiswinya yang merupakan calon generasi penerus pembangunan dan calon tenaga kerja produktif yang dimiliki oleh bangsa (Jaya, 2019). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut apakah cakupan isi mata kuliah perpajakan telah memadai mahasiswa akuntansi untuk praktik perpajakan di era industri 4.0. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa akuntansi dilatih dengan baik di perguruan tinggi sehingga telah siap dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Penelitian yang dilakukan untuk menguji penerapan inovasi pembelajaran pajak dan TIK dari negara berkembang seperti Indonesia masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian efektivitas implementasi sistem pembelajaran dari praktikum perpajakan berbasis teknologi melalui media video pembelajaran. Hasil dari penelitian ini berkontribusi untuk mahasiswa akuntansi agar memiliki kompetensi yang baik di perguruan tinggi khususnya di bidang perpajakan sehingga lebih siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang cepat dan produktif di lingkungan kerja. Secara akademis, penelitian ini bertujuan menambah literatur baru mengenai efektivitas implementasi pembelajaran praktikum perpajakan di Indonesia yang diintegrasikan berbasis TIK di tengah era perkembangan teknologi 4.0 dan pembatasan di masa pandemi Covid-19.

## 2. Metode

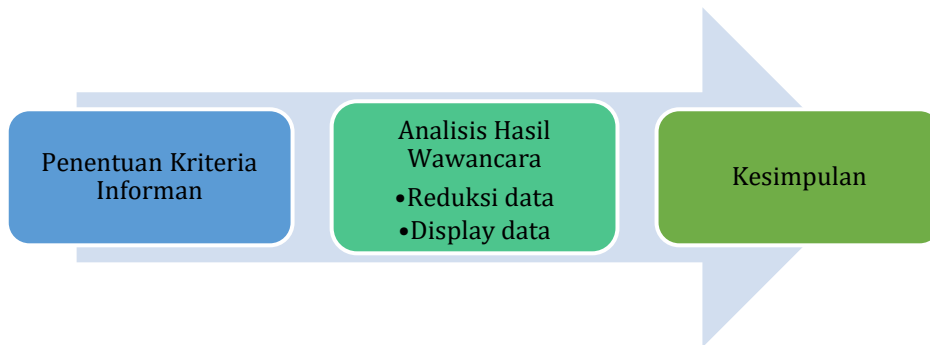
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif didasari karena metode ini dapat menjelaskan suatu keadaan secara lebih terperinci menjawab hasil dari pertanyaan secara lebih kompleks, serta mengetahui tingkat data responden yang telah diperoleh mencapai kadar jenuh atau memuaskan (Walliman, 2010). Alur pengumpulan dan pengolahan data dapat dilihat pada Gambar 1.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui wawancara. Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan segmentasi informan. Ahli yang memahami konten materi, dan juga ahli dalam bidang teknologi pembelajaran menjadi pihak awal yang menilai kesesuaian produk yang akan digunakan dalam pembelajaran online. Informan lain yaitu mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah praktikum perpajakan yang dilakukan secara *online*. Terdapat tiga macam instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian ini yaitu dua kuesioner dan satu lembar validasi untuk para ahli dan dua wawancara. Kedua kuesioner ini dibuat untuk mendapatkan data dari siswa dan keduanya memiliki fungsi yang berbeda.

Kuesioner pertama digunakan dalam proses analisis kebutuhan dan kuesioner kedua digunakan setelah selesai uji coba media. Lembar validasi ahli berupa *checklist* dan juga kolom komentar. Lembar validasi ahli ini digunakan untuk mendapatkan tanggapan dari kedua orang ahli mengenai video pembelajaran praktikum perpajakan. Kedua orang ahli yang dipilih untuk memeriksa media ini adalah seorang dosen yang menguasai materi praktikum pajak dan seorang praktisi pajak dari Kantor Jasa Akuntan. Setelah validasi produk pembelajaran selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah merevisi produk yang masih dianggap kurang oleh validator. Dimana pada tahap validasi pertama, masih terdapat kekurangan dalam hal audio di video tersebut sehingga perlu dilakukan revisi. Selanjutnya, pada tahap validasi kedua, validator ahli telah memberikan komentar yang baik tanpa ada revisi terkait video pembelajaran tersebut. Tahap kedua yaitu melakukan proses wawancara untuk mendapatkan data yang nantiya akan dianalisis, dan ditarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Instrumen wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari mahasiswa dan keduanya memiliki fungsi yang berbeda yang pertama digunakan pada saat analisis kebutuhan dan yang kedua di lakukan setelah uji coba produk pembelajaran.

Pada tahap analisis terbagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data dengan mengambil intisari yang fokus pada tema besar penelitian. Kemudian display data atau purwarupa data dari hasil rangkuman yang diwujudkan dalam bentuk grafik, tabel, serta deskripsi singkat. Pada tahap ini juga dikumpulkan nilai dari

mahasiswa ketika mengerjakan *pre-test* dan *post-test*, dimana kasus yang diselesaikan berbeda namun bertopik sama. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari serangkaian analisis yang telah dilakukan.



Gambar 1. Metode pengumpulan dan pengolahan data

### 3. Hasil dan pembahasan

#### Efektifitas Pembelajaran Praktikum Perpajakan

Peralihan sistem pembelajaran praktikum perpajakan dari berbasis buku menjadi berbasis teknologi memberikan tantangan tersendiri bagi dosen maupun mahasiswa. Selama masa perkuliahan *online*, pembelajaran praktikum perpajakan telah terfasilitasi oleh *e-learning* berupa modul dan kertas kerja yang diunggah pada laman yang disediakan penerbit. Proses perkuliahan pun berjalan kurang interaktif, dimana dosen hanya memberikan instruksi untuk mengerjakan dan mahasiswa mengerjakan pada kertas kerja yang telah diunduh di rumah masing-masing. Interaksi antar mahasiswa dan juga mahasiswa dengan dosen menjadi kurang terbangun dengan baik. Salah satu informan (I2) mengungkapkan adanya keterbatasan dari pembelajaran menggunakan *video conference*, yaitu diperlukannya waktu untuk membuka rekaman yang sesuai. Pembahasan di kelas seringkali terlalu panjang, karena adanya tanya jawab dari mahasiswa dengan dosen.

*"Awalnya dulu dijelaskan melalui video conference, kita diberitahu langkah mengerjakan. Dengan begitu kita jadi paham, bisa tanya jawab. Tapi jika kita lupa bagaimana alur atau cara mengerjakan. lama juga mencari di rekaman karena durasi panjang"* (I2)

Terkait efisiensi pembelajaran perpajakan, I3 mengatakan jika pembelajaran praktikum menggunakan daring cukup membingungkan. Mereka yang tidak memiliki background pendidikan sekolah kejuruan akuntansi atau sejenisnya, merasa kesulitan dalam mengerjakan praktikum. Fenomena ini dialami oleh sebagian besar mahasiswa, yang bergantung pada kemampuan dosen untuk menjelaskan. Pencarian sumber belajar lain secara mandiri juga terkendala oleh ketidakpercayaan mahasiswa akan keakuratan informasi. Kurang efektifnya diskusi di dunia maya, ternyata juga mempengaruhi berkurangnya hasil belajar

*"Diskusi cukup sulit dilakukan, karena kita tidak tatap muka, apalagi jika susah sinyal maka aplikasi akan lama merespon. Maka kami masih sangat tergantung pada instruksi dosen."*

#### Praktikum Perpajakan Berbasis Teknologi

Media pembelajaran perpajakan yang dihasilkan dari penelitian ini berbentuk video yang diunggah dalam MOOC. *E-learning* berbentuk MOOC ini memang unik dibandingkan yang lain, karena disajikan terjadwal dan berbentuk seperti kursus (Amalia, 2020). Video pembelajaran ini disajikan secara interaktif, yang memadukan komunikasi verbal dan tulis. Terdapat lima video yang menyajikan perhitungan, dan pelaporan PPh 21. Informan akan mengakses video secara online, dan selanjutnya mengisi form penilaian.

Media belajar berbentuk video animasi dipilih karena dapat menyajikan konten pembelajaran yang lebih utuh, mewakili kehadiran dosen ketika menjelaskan (Khaira, 2021). Ilustrasi di dalamnya dapat membantu audiens dalam mengontruksi pengetahuan dengan lebih baik. Bapak HN sebagai ahli media mengatakan adanya kecukupan, kepadatan, dan kejelasan informasi yang disampaikan melalui video produk.

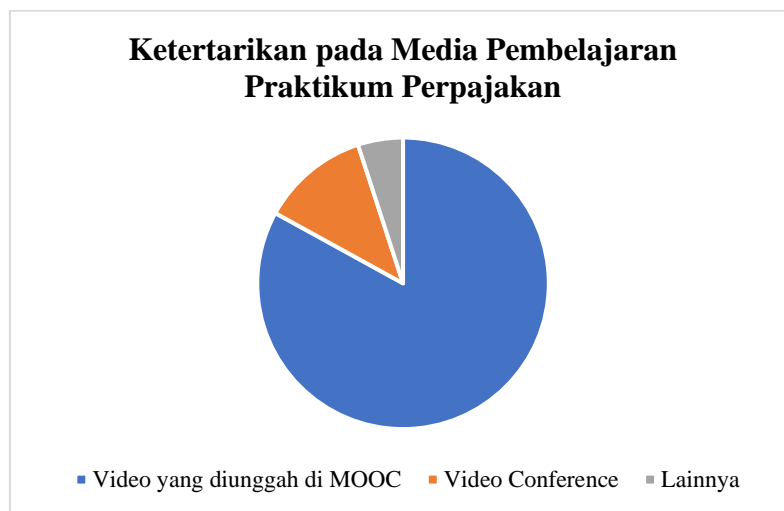
*“Durasinya antara 7 sampai 9 menit, sudah cukup. Jangan lama-lama, nanti yang menonton bosan. Agar mudah mencari juga informasi yang mungkin lupa, daripada video beberapa jam kan lama download atau lama akses karena kendala sinyal.” (HN)*

Secara konten, video produk telah memenuhi syarat. Mahasiswa lebih mudah belajar menggunakan video beranimasi, karena tidak hanya seperti melihat dosen menjelaskan, namun juga dosen menuliskan informasi penting yang sedang dijelaskan. Berbagai gaya belajar dapat terbantu dengan adanya video, karena hadirnya tampilan berbentuk audio dan visual.

*“Isi video sudah sesuai, hanya ada beberapa typo yang sebaiknya dibenahi. Animasi yang disajikan juga sudah mendukung apa yang dijelaskan. Video seperti ini akan membantu mahasiswa untuk lebih memahami perhitungan pajak, dan yang paling penting pengisian SPT karena terkadang menjadi kendala utama. Sering lupa ini angka dapat darimana.” (DW)*

Pembelajaran praktikum perpajakan menggunakan video yang ditanggapi positif oleh mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan 83% mahasiswa menyukai pembelajaran video yang diunggah menggunakan MOOC, 12% lebih suka menerima penjelasan dari dosen ketika video conferences, dan sisanya lebih suka belajar dari sumber lain, sebagaimana pada gambar 2. I8 mengatakan jika lebih suka belajar dari video yang dibuat sendiri oleh dosen, karena kontennya lebih padat dan jelas.

*“Video pembelajarannya memudahkan saya dalam memahami materi, karena jujur saya terkadang merasa kesulitan memahami materi praktikum perpajakan ini. Meskipun saya sudah mencoba mencari materi dari YouTube, namun sangat disayangkan karena di YouTube hanya tersedia beberapa video pembelajaran terkait dengan materi dan saya rasa penjelasan di YouTube masih kurang memahamkan mahasiswa.” (I8).*



**Gambar 2.** Ketertarikan pada media pembelajaran praktikum perpajakan

Pembelajaran menggunakan *video conference* disukai oleh sebagian kecil mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan jika bisa berinteraksi langsung dengan dosen, sehingga bisa bertanya langsung jika terdapat materi yang belum dipahami. Namun I7 mengatakan jika rekaman dari *video conference* lebih sulit diakses dan juga lebih lama untuk mencari topik yang ingin didengarkan kembali. Durasi *video conference* biasanya lebih dari 30 menit, dan seringkali tercampur oleh percakapan sapaan atau gurauan yang lain.

*“Sebenarnya senang video conference bu, bisa tanya jawab secara langsung. Namun terkadang ada saja mahasiswa yang bertanya berulang kali, jadi durasinya lama karena dosen menjelaskan berulang kali juga. Kalau mau menonton ulang, misalnya pengisian SPT 1721-VI saja, itu lama bu mencarinya kan durasinya bisa 1 jam an atau lebih.” (I7)*

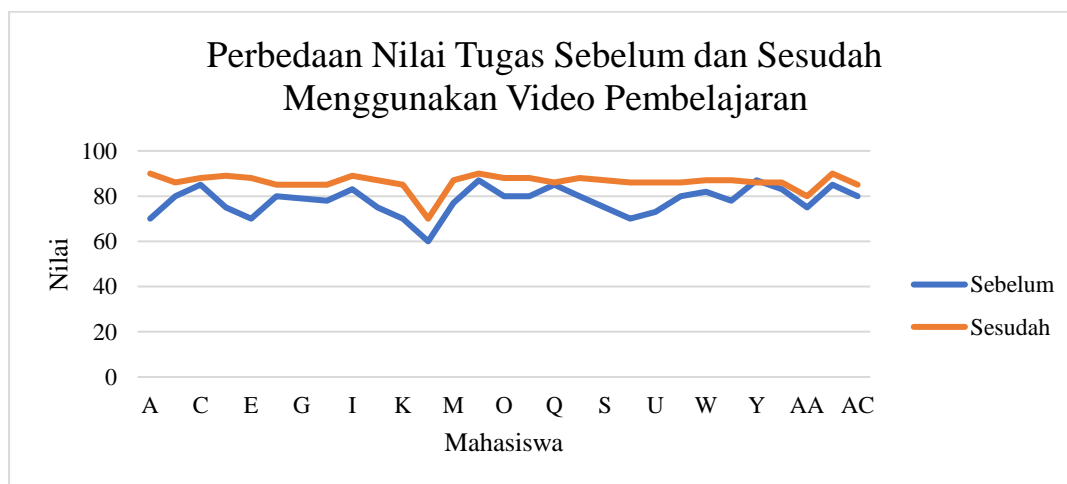
Sementara itu, mahasiswa yang memilih lainnya, menjelaskan keberagaman cara dalam belajar, yaitu berdiskusi dengan teman kelompok, atau membaca buku/materi tentang pajak. Mahasiswa menjelaskan jika dibentuk tim kerja juga turut membantu dalam mempelajari praktikum perpajakan secara mandiri, meskipun kerja tim dilaksanakan secara *online*. Hambatan yang biasa ditemui ketika diskusi *online* adalah kurang adanya respon, dibandingkan jika diskusi *offline*.

### Hasil Belajar Praktikum Perpajakan Menggunakan Teknologi

Secara kognitif, terdapat perbedaan hasil belajar dari mahasiswa sebelum menggunakan video maupun setelah menggunakan video. Kondisi pembelajaran sebelum menggunakan video yang diunggah di MOOC adalah mahasiswa menerima penjelasan singkat dari dosen, menggunakan fitur record di whatsapp, atau video conference. Selanjutnya mahasiswa mulai mengerjakan praktikum perpajakan, pada *e-learning* yang diberikan, yaitu berupa pdf buku kasus dan excel kertas kerja yang harus didownload terlebih dahulu I2 mengatakan jika *e-learning* tidak menyajikan instruksi yang jelas untuk mengerjakan, dan juga tidak dilengkapi video materi.

*“...e-learningnya masih minim fitur, hanya ada kasus dan excel kertas kerja. Beberapa teman juga bisa download mandiri, pakai fitur apa gitu bu, jadi e-learning tidak perlu diakses setiap mau masuk. Cukup di awal pertemuan. Tidak ada kuis dan video penjelasan juga, jadi masih bingung juga untuk mengerjakan mandiri.” (I2)*

Gambar 3 menunjukkan perbedaan nilai tugas ketika menggunakan *e-learning* yang disediakan penerbit dengan penjelasan singkat dari dosen, dan nilai tugas ketika menggunakan *e-learning* ditambah dengan video pembelajaran dari dosen. Setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test*, terjadi perbedaan nilai cukup signifikan di sana, mulai rentang 60 sampai 80. Dari 30 mahasiswa yang diambil datanya, hanya satu mahasiswa yang perbedaan nilainya lebih tinggi sebelum menggunakan video, daripada sesudah menggunakan video dimana perubahan signifikan tersebut dari nilai 70 menjadi 90. Sementara mahasiswa lain juga menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah menggunakan video pembelajaran dengan rata-rata dari awalnya 60 menjadi 80. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran melalui video dapat memberikan pemahaman yang efektif tentang praktikum perpajakan bagi para mahasiswa.



**Gambar 3.** Perbedaan nilai tugas sebelum dan sesudah menggunakan video pembelajaran

Terkait motivasi belajar, mahasiswa mengungkapkan jika yang memotivasi untuk belajar praktikum perpajakan adalah dirinya sendiri yang bisa mengerjakan secara mandiri. Video pembelajaran mendukung hal tersebut, dengan sajian yang menarik, berdurasi singkat, dan dapat diulang-ulang (Ario & Asra, 2019).

*“Kalau saya bisa mengerjakan, ya semangat bu. Adanya video ini membantu saya dalam memahami cara menyelesaikan praktikum perpajakan. Bisa diulang-ulang, dan yang penting tidak memakan kuota karena durasinya singkat. Mudah menemukan yang dicari.” (I6)*

Tidak hanya itu, kehadiran video pembelajaran yang dapat diakses secara online juga membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan teknologi. Hasil wawancara menunjukkan jika video pembelajaran

memperjelas materi ajar, sekaligus memotivasi untuk mampu mengaplikasikan praktikum perpajakan secara *online*. Formula-formula yang digunakan di excel mendorong mahasiswa untuk mudah berinteraksi dengan teknologi.

*"Ada tantangan ketika harus akses di MOOC, karena lumayan baru bagi kita. Tantangan lain yaitu harus mampu menggunakan formula-formula yang ada di excel. Kalau saya sendiri senang bu, karena ilmunya terpakai terus."* (13)

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa adanya media pembelajaran *e-learning* dapat mendukung proses pembelajaran agar lebih kondusif, meningkatkan minat mahasiswa, serta dapat mempertinggi proses belajar mahasiswa khususnya pada saat pandemi. Hal ini dikarenakan *e-learning* menuntut mahasiswa untuk berinteraksi di era digital, seperti mengakses informasi yang luas, memunculkan keaktifan mahasiswa yang disebabkan tantangan, serta ketersediaan materi pembelajaran (Sobri, 2020). Faj et al (2018) menyatakan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dimana standar inkuiri, standar isi, standar proses, dan standar penilaian harus dipenuhi dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Proses pembelajaran khususnya dalam bidang pajak pada penelitian ini menerapkan media berbasis video. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa video pembelajaran merupakan alternatif media yang mampu menyajikan audio dan visual mengenai prosedur, teori pengetahuan, dan konsep untuk membantu memberikan pemahaman siswa dalam mempelajari materi (Noor, 2013). Adanya video pembelajaran dapat mempermudah mahasiswa untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari kapanpun dan dimanapun sesuai dengan keinginan mereka (Gusmania & Dari, 2018). Selain itu, media pembelajaran video juga memudahkan tenaga pengajar dalam melakukan system pembelajaran jarak jauh karena cukup mudah dibuat dengan bantuan berbagai macam aplikasi *video maker* seperti *Video Scribe*, *Wondershare*, dan *Filmora* dimana proses pengeditan cukup dengan *drag and drop* gambar maupun tulisan serta beberapa filter untuk memperindah tampilan (Parlindungan et al., 2020). Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran sebagai alternatif dalam pembelajaran jarak jauh akan memberikan kemudahan mahasiswa dalam memahami materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini juga bertujuan agar mahasiswa mampu memahami serta mengaplikasikan ilmu tersebut ke dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya inovasi pembelajaran berbasis video dalam materi perpajakan dapat memberikan efektifitas pemahaman bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Yustina & Hertiningtyas (2021), Nainggolan et al. (2020), dan Nay et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pengetahuan perpajakan tidak hanya sebatas pemahaman konseptual berdasarkan UU Perpajakan, Keputusan Kementerian Keuangan, maupun Peraturan Pemerintah, tetapi juga kemampuan praktis seperti cara menghitung pajak, memotong pajak dan lain sebagainya sehingga mahasiswa memiliki suatu gambaran mengenai hal-hal yang mereka hadapi ketika berkarir di bidang perpajakan. Sayangnya, menurut data dari Dirjen Pajak tahun 2019, jumlah register pajak mencapai 5000 orang dengan petugas pajak terdaftar sekitar 45 ribu, dimana jumlah tersebut tidak sebanding dengan wajib pajak di Indonesia yang mencapai 38 juta (Nay et al., 2021). Oleh karena itu, negara ini masih dikatakan kurang profesi konsultan pajak (Darmayasa & Aneswari, 2015). Salah satu penyebab krisis profesional pajak karena kurangnya dukungan sistem pembelajaran perpajakan yang mendukung dari institusi pendidikan, dimana para pengajar cenderung berfokus pada pengetahuan teoritis saja. Melalui integrasi inovasi pembelajaran berbasis teknologi (ICT) dengan perpajakan ini, para instansi pendidikan baik perguruan tinggi negeri maupun swasta khususnya program studi akuntansi agar mampu meningkatkan pembelajaran mata kuliah perpajakan. Dalam hal ini, integrasi pembelajaran pajak berbasis ICT diimplementasikan melalui berbagai bentuk video pembelajaran seperti pengetahuan dasar pajak hingga praktiknya sehingga mahasiswa mampu mendalami materi dengan baik. Selain itu, ilmu perpajakan yang bergerak dinamis sesuai dengan peraturan pemerintah turut menuntut akademisi untuk memberikan sistem pembelajaran yang inovatif agar tidak tertinggal dan mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke dunia profesional pajak (Prihatini & Rachmawati, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan prinsip teori efektifitas dan teori pembelajaran (Susanto & Alimbudiono, 2021). Pertama, efektifitas proses pembelajaran yang dilihat dari prosedur, teknik, dan strategi untuk mencapai tujuan yang maksimal. Kedua, teori pembelajaran menyebutkan bahwa konsep belajar-mengajar perlu adanya perencanaan, pembaruan, serta pengarahan agar mencapai suatu kompetensi (Susanto & Alimbudiono, 2021). Upaya ini dapat dilakukan oleh tenaga pendidik karena dalam hal ini dosen berperan sebagai perencana, penyiapan bahan, alat, sumber belajar serta pemberi layanan yang tepat. Oleh karena itu, adanya keefektifan pembelajaran khususnya bidang pajak dan teknologi informasi merupakan bentuk interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa sebagai pembelajar.

#### 4. Simpulan dan saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas inovasi pembelajaran praktikum perpajakan yang terintegrasi dengan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memahami pembelajaran pajak berbasis teknologi informasi dalam bentuk video, daripada *e-learning* yang hanya menyajikan file download. Penyajian video lebih interaktif dan dapat dengan mudah diakses kapanpun serta dimanapun. Adanya inovasi pembelajaran perpajakan berbasis teknologi informasi ini juga mempermudah kegiatan belajar jarak jauh yang selama ini dilakukan di tengah pandemi.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menambah literatur baru mengenai inovasi pembelajaran praktikum perpajakan di Indonesia yang diintegrasikan dengan teknologi informasi. Selain itu penelitian ini juga berkontribusi bagi mahasiswa akuntansi agar memperoleh sistem pembelajaran yang baik dalam memahami mata kuliah perpajakan, sehingga memiliki kompetensi yang baik di perguruan tinggi dan lebih siap untuk terjun ke bidang profesional pajak nantinya. Sementara bagi tenaga pendidik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi di tengah kemajuan zaman sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan lebih baik lagi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran pajak berbasis teknologi informasi masih perlu ditingkatkan inovasinya, sehingga lebih memudahkan mahasiswa untuk dapat belajar sesuai dengan dunia nyata. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat melakukan pembaharuan atas implementasi efektivitas pembelajaran pajak berbasis teknologi informasi, khususnya pada praktikum perpajakan. Peneliti selanjutnya juga dapat secara massive mengevaluasi dampak penggunaan media belajar praktikum perpajakan berbasis IT dengan kemudahan melakukan aktivitas perpajakan di dunia nyata. Teknik evaluasi dalam penelitian ini juga berfokus pada cara menyelesaikan kasus perpajakan secara perhitungan dan pengisian form yang dibutuhkan, maka akan lebih baik jika ke depan peneliti juga berfokus pada pemahaman konsep.

#### Daftar Rujukan

- Abbas, Y., Tjen, C., & Wicaksono, P. T. (2021). *Tax Education and Tax Awareness : an Analysis on Indonesia Tax Education Program*. May, 1. [https://www.lpem.org/id/tax-education-and-tax-awareness-an-analysis-on-indonesian-tax-education-program/%0Ahttps://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2021/06/WP-LPEM-060\\_Tax\\_Education\\_and\\_Tax\\_Awareness\\_An-Analysis\\_](https://www.lpem.org/id/tax-education-and-tax-awareness-an-analysis-on-indonesian-tax-education-program/%0Ahttps://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2021/06/WP-LPEM-060_Tax_Education_and_Tax_Awareness_An-Analysis_)
- Adriana, P., Amalia, R., & Utami, K. (2020). Accounting ethics education in the industrial revolution 4.0: An educators perspective. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 136, 21-25. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200415.005>
- Al-Htaybat, K., von Alberti-Alhtaybat, L., & Alhatabat, Z. (2018). Educating digital natives for the future: accounting educators' evaluation of the accounting curriculum. *Accounting Education*, 27(4), 333-357. <https://doi.org/10.1080/09639284.2018.1437758>
- Alm, J., & Torgler, B. (2011). Do ethics matter? Tax compliance and morality. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 635-651. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0761-9>
- Amalia, Y. S. (2020). *Dasar-dasar Pengenalan tentang Massive Open Online Course (MOOC)*: Airlangga University Press.
- Andreas, & Savitri, E. (2015). The effect of tax socialization, tax knowledge, expediency of tax ID number and service quality on taxpayers compliance with taxpayers awareness as mediating variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 163-169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.024>
- Ario, M., & Asra, A. (2019). Pengembangan video pembelajaran materi integral pada pembelajaran flipped classroom. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 20-31.
- Aulia, S. (2020). Vocational higher accounting education in the digital era: Critical review opportunities and challenges. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 426, 21-26. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.115>
- Barieyah Mat Bahari, A., & Ming Ling, L. (2009). Introducing tax education in on-accounting curriculum in higher education: Survey evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7(1), 37-51. <https://doi.org/10.1108/19852510980000640>



- Besley, T., & Persson, T. (2014). Why do developing countries tax so little? *Journal of Economic Perspectives*, 28(4), 99–120. <https://doi.org/10.1257/jep.28.4.99>
- Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). The ethical practice of tax consultant based on local culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 142–148. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.021>
- Deloitte. (2019). *The path to prosperity: Why the future of work is human*. Deloitte. <https://www2.deloitte.com/au/en/pages/building-lucky-country/articles/path-prosperity-future-work.html>
- DJP. (2016, September). Inklusi kesadaran pajak dalam pendidikan. *Sadar Pajak*. <https://edukasi.pajak.go.id/tentang-pajak/apa.html>
- DJP. (2020). *Pelaksanaan konfirmasi status wajib pajak dalam pemberian layanan kepada konsultan pajak*. Direktorat Jenderal Pajak. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/pengumuman/pelaksanaan-konfirmasi-status-wajib-pajak-dalam-pemberian-layanan-kepada-konsultan-pajak>
- Faj, N., Faj, N. A., Fakhri, J., & Yusandika, A. D. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Praktikum terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 135–141. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/2771>
- Frecknall-Hughes, J., Moizer, P., Doyle, E., & Summers, B. (2017). An examination of ethical influences on the work of tax practitioners. *Journal of Business Ethics*, 146(4), 729–745. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3037-6>
- Furnham, A. (2005). Understanding the meaning of tax: Young peoples' knowledge of the principles of taxation. *Journal of Socio-Economics*, 34(5), 703–713. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2005.07.014>
- Prihandono, Y., & Dewi, I. G. A. A. O. (2020). The role of taxpayers' education in mediating the relationship between tax sanctions and taxpayers' motivations to use e-filing. *Journal Undiknas*, 1(1), 63–75. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/REVENUE/article/view/2669>
- Prihatini, P. A., & Rachmawati, N. A. (2019). *Pengaruh Motivasi, Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah Perpajakan dan Kesempatan Kerja di Bidang Perpajakan terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi dalam Berkarir di Bidang Perpajakan*.
- Putro, B. B. R. P., & Tjen, C. (2020). Analysis of Tax Education and Tax Knowledge: Survey on University Student in Indonesia. In *Journal of the Australasian Tax Teachers Association* (No. 044; Vol. 15, Issue 1).
- Rahman, A., & Inayah, N. L. (2021). Pemahaman tax education pada penerapan inklusi kesadaran pajak di kurikulum pendidikan tinggi. *UBHARA Accounting Journal*, 1(28), 307–314.
- Rismawati, & Jasman, J. (2014). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektivitas Pembelajaran Perpajakan. *Jurnal Akuntansi*, 01(02), 65–83. <http://dx.doi.org/10.35906/ja001.v1i2.107>
- Sangster, A., Stoner, G., & Flood, B. (2020). Insights into accounting education in a COVID-19 world. *Accounting Education*, 29(5), 431–562. <https://doi.org/10.1080/09639284.2020.1808487>
- Sanusi, S., Abdullah, N. H. N., Chin, L. T., Rastam, F., & Rozzani, N. (2021). Tax Awareness Among Students from Higher Learning Institutions in Malaysia: Education Area as A Moderator. *International Journal of Economics and Management*, 15(1), 89–102.
- Saptono, P. B., & Ayudia, C. (2021). Income tax issues on the omnibus law and its implications in Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 12(2), 164. <https://doi.org/10.26740/jaj.v12n2.p164-178>
- Sarea, A., Alhadrami, A., & Taufiq-Hail, G. A.-M. (2021). COVID-19 and digitizing accounting education: empirical evidence from GCC. *PSU Research Review*, 5(1), 68–83. <https://doi.org/10.1108/prr-10-2020-0034>
- Sifile, O., Kotsai, R., Mabvure, J. T., & Chavunduka, D. (2018). Effect of e-tax filing on tax compliance: A case of clients in Harare, Zimbabwe. *African Journal of Business Management*, 12(11), 338–342. <https://doi.org/10.5897/ajbm2018.8515>
- Sobri, M. (2020). *Efektivitas pembelajaran media e-learning berbasis web dan konvensional terhadap tingkat*

*keberhasilan belajar mahasiswa (Studi kasus mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Bina Darma Paembang).*

- Stanciu, V., & Gheorghe, M. (2017). An exploration of the accounting profession – The stream of mobile devices. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 16(3), 369–385. <https://doi.org/10.24818/jamis.2017.03007>
- Surianti, M. (2020). Development of accounting curriculum model based on industrial revolution approach. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(2), 116–123. <https://doi.org/10.7176/rjfa/11-2-12>
- Suryani, A. W., Helliard, C., Carter, A. J., & Medlin, J. (2018). Shunning careers in public accounting firms: The case of Indonesia. *The British Accounting Review*, 50(5), 463–480. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.05.001>
- Susanto, E. B., & Alimbudiono, R. S. (2021). Refining tax accounting education to improve accounting students skills and competences. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 180, 65–71.
- Walliman, N. (2010). *Research methods: The basic*. Routledge.
- Winterton, J., & Turner, J. J. (2019). Preparing graduates for work readiness: an overview and agenda. *Education and Training*, 61(5), 536–551. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2019-0044>
- Wyness, L., & Dalton, F. (2018). The value of problem-based learning in learning for sustainability: Undergraduate accounting student perspectives. *Journal of Accounting Education*, 45(September), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.09.001>
- Yustina, A. I., & Hertiningtyas, I. (2021). Taxation ethical issues: Perspectives of tax professionals in Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(1), 20–50. <https://doi.org/10.33312/ijar.503>